

## **PENYAMPAIAN ASPEK KRITIK SOSIAL ORANG-ORANG BIASA KARYA**

**ANDREA HIRATA**

**(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Ansani Intan Oktaviana**

*Universitas Pamulang*

[Ansaniintan@gmail.com](mailto:Ansaniintan@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) memaparkan kritik sosial pada novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan (2) memaparkan bentuk penyampaian kritik sosial pada novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Subjek penelitian adalah novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan pada penyampaian masalah yang berkaitan dengan pengaruh isu-isu kelas sosial. Permasalahan tersebut kemudian dikaji dengan teori pendekatan sosiologi sastra. Data diperoleh dengan cara teknik pustaka, baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti kumpulkan dan analisa, diperoleh: (1) empat aspek kritik sosial dominan, yaitu (a) kritik sosial ekonomi yang tidak merata dan tidak adil pada masyarakat miskin; (b) kritik sosial pendidikan terhadap warga miskin tidak sesuai harapan yang mana menurunkan tingkat motivasi untuk belajar; (c) kritik sosial kekuasaan meliputi masalah tindak pembulian dan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepuasan pribadi; dan (d) kritik sosial moral meliputi tindak terpuji maupun tercela yang berlaku di masyarakat umum; dan (2) bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung (eksplisit) yang disampaikan oleh para tokoh melalui tindak aksi maupun dialog dalam novel, mampu dipahami dengan mudah oleh pembaca awam; dan bentuk penyampaian tidak langsung (implisit) yang memerlukan tingkat pemahaman lebih untuk dapat mengungkap maksud utama pengarang. Peneliti menganalisis makna-makna atau amanat tersirat dalam novel, dan kemudian merelevansikan penemuan tersebut dengan kehidupan nyata.*

**Kata Kunci:** Kritik Sosial, Aspek Sosial, Sosiologi Sastra, Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

### **PENDAHULUAN**

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha pemerintah yang terstruktur untuk mewujudkan pengembangan potensi pelajar melalui proses pembelajaran. Suasana belajar pun berpengaruh secara spiritual agar peserta didik aktif dan produktif dalam beragama, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan di Indonesia berkembang pesat oleh bermacam-macam bentuk sekolah dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi negeri maupun swasta. Kualitas dan fasilitas perguruan negeri jauh lebih maju karena dibiayai oleh anggaran pemerintah. Hal tersebut bukan berarti universitas swasta tidak memadai. Hanya saja, untuk dapat sederajat dengan negeri, universitas swasta yang dibiayai oleh masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih bagi yang ingin mendaftar. Pemaparan tersebut merupakan hambatan bagi kelompok sosial kelas bawah.

Persentase masyarakat miskin dapat diketahui melalui data Badan Pusat Statistik (BPS). Standarisasi kemiskinan pada situs resmi BPS, [bps.go.id](http://bps.go.id), pada Maret 2020, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,66 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.118.678,-/rumah tangga miskin/bulan. Perhitungan ekonomi tersebut menjadi penyebab mengapa masyarakat miskin lebih memilih putus sekolah ketimbang mengambil resiko kelaparan.

Pada artikel *suara.com* yang berjudul *Demi Bayar Tunggakan Uang Sekolah 2 Anaknya, Sopir Nekat Bobol Rumah*, seorang ayah sudah empat kali tertangkap dengan alasan hendak melunasi

uang sekolah kedua anaknya di Sleman, DIY (11/7/19). Kasus pencurian kembali terjadi di Lamongan, Jatim, yang diberitakan *jpn.com* dengan tajuk *Tak Ada Uang Daftar Sekolah Anak, Ayah Curi Handphone di Counter*. Pada 2018 silam, *liputan6.com* merilis berita berjudul *Mahasiswa Hukum Curi Motor, Alasannya untuk Bayar Kuliah* (20/11/18). Kasus terjadi di NTT dan pelaku dijatuhi hukuman 5 tahun penjara.

Kasus-kasus tersebutlah yang menjadi salah satu titik temu atau penghubung antara realita masyarakat dengan karya sastra. Sebagai sarana penyalur rasa dan pikiran, karya sastra dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat. Selaku pengarang asal Bangka Belitung, Andrea Hirata secara apik merefleksikan isu pendidikan dan ekonomi masyarakat ke dalam karya-karyanya. Pada 2019, Andrea Hirata kembali mengangkat tema pendidikan bagi kaum miskin ke dalam karyanya, *Orang-Orang Biasa*. Novel tersebut menceritakan perbuatan sepuluh tokoh utama yang terbilang konyol dan amat nekat. Berikut kutipan yang mendukung kritik sosial pendidikan yang tidak dapat tercapai akibat ekonomi.

Dinah mencoba menyadarkan kawan-kawannya yang terlanjur terbius euforia mau merampok, khilaf pada kenyataan bahwa sedikit pun mereka takkan mampu melakukannya. Selain itu, katanya dia akan merasa sangat bersalah sebab kawan-kawannya cilaka gara-gara ingin mencari dana untuk menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran (Hirata, 2019: 116).

Kutipan dia atas memiliki penyampaian nilai moral dengan makna tak langsung atau konotatif yang berkaitan antar keduanya. Tokoh Dinah berpikir kembali jikalau rencana merampok mereka akan langsung berakhir ke penjara karena pada kenyataannya, mereka adalah sekumpulan orang yang bahkan tidak lulus Sekolah Dasar. Tertangkap atau tidak, nilai moral yang melekat pada Dinah mengajarkannya untuk tidak berbuat tercela. Apalagi rencana ini dilakukan demi sekolah anaknya yang semakin memberatkan hati Dinah jika sekumpulan ini berdosa akibat dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, Andrea Hirata memberikan petunjuk tentang bagaimana krisis ekonomi dapat mempengaruhi bidang pendidikan, yang kemudian krisis tersebut mempengaruhi moralitas dan menjadi dasar sistem kelas sosial yang berkuasa. Petunjuk tersebut disampaikan dengan menggunakan dua bentuk penyampaian langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sebagai anak didik sastra, peneliti merasa penting dan bermanfaat untuk mengungkap masalah-masalah sosial yang tersampaikan dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dirumuskan pada bagaimanakah kritik sosial yang terdapat pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata? Dan bagaimanakah bentuk penyampaian kritik sosial Andrea Hirata pada novel *Orang-Orang Biasa*?

Sehubungan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah memaparkan kritik sosial pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan memaparkan bentuk penyampaian kritik sosial Andrea Hirata pada novel *Orang-Orang Biasa*.

Berkaitan dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian secara teoretis adalah peneliti berharap hasil penelitian ini turut serta berkontribusi dalam mengembangkan teori kritik

sosial, menambah wawasan seputar kritik sosial dan bentuk penyampaiannya, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengkaji sebuah karya sastra menggunakan penerapan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini ialah mampu berguna bagi masyarakat luas di bidang pendidikan, ataupun dunia perkuliahan. Oleh karena itu, peneliti harap penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi para pembaca ataupun peminat sosiologi sastra, khususnya para akademisi fakultas sastra.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Wellek dan Warren (2016: 99) menjelaskan bahwa setiap pengarang adalah bagian dari masyarakat, mereka tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Tetapi tidak benar kalau dikatakan bahwa pengarang mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan, atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh.

Siswanto (2008: 88) memaparkan empat kegunaan dan fungsi karya sastra untuk mengajarkan sesuatu. *Pertama* karya sastra digunakan sebagai keperluan praktis seperti mendapatkan uang, memperluas pergaulan, agar dikenal sebagai sastrawan, maupun disajikan kepada orang atau Tuhan. *Kedua*, sebagai alat untuk melakukan perenungan, pemahaman, dan pencarian hakikat hidup, hakikat ciptaan manusia; hakikat kedudukan manusia; hakikat hubungan manusia dengan sekitar; hakikat hubungan sesama manusia. *Ketiga*, sastra digunakan untuk menyampaikan ide-ide, gagasan, nilai-nilai yang diyakini oleh sastrawan. *Keempat*, sastrawan bisa menggunakan sastra untuk propaganda dalam arti yang sempit. Seperti pada masa Orde Lama dan Orde Baru, banyak karya sastrawan yang dilarang eksistensinya karena mengandung sindiran pengarang, bahkan perlawanan terhadap pemerintah.

Menurut Wellek dan Warren (2016: 112), para peneliti sikap dan aspirasi sosial dapat menggunakan bahan-bahan sastra, asalkan tahu cara yang tepat untuk menginterpretasikannya. Para peneliti bahkan terpaksa memakai teks sastra atau semi sastra jika tidak diperoleh bukti-bukti lain dari ahli-ahli sosiologi zamannya.

Menurut Wiyatmi (2012: 3), kritik sastra berhubungan langsung dengan karya sastra melalui interpretasi, analisis, dan penilaian, yang mana ketiganya tak dapat dipisahkan. Oleh karena bahasa sastra yang bersifat estetis, tidak jarang karya sastra memerlukan penafsiran dan penguraian agar dapat memahami maksud implisit pengarang. Entah itu menyenangkan atau tidak, pengarang menyisipkan maksud-maksud tersembunyi tersebut untuk mencoba berkomunikasi dengan para pembaca. Barulah timbul kritik-kritik sosial yang ada dibalik gaya bahasa pengarang berupa sarkasme, metafora, satire, dan lain-lain.

Menurut Suwardi (2013:70), kandungan sosial dalam sastra ada kalanya tidak lepas dari masalah: agama, budaya, ekonomi, politik, dan iklim lingkungan. Menyetujui pendapat Suwardi, kandungan sosial dalam penelitian ini memiliki masalah yang serupa. Namun pada penelitian ini, kritik sosial diklasifikasikan menjadi empat aspek.

Masalah ekonomi terjadi akibat adanya kesejahteraan yang tidak memadai atau bahkan mengalami ketimpangan dalam menghasilkan pendapatan. Kesejahteraan ekonomi menjadi suatu kebutuhan sehari-hari terpenting. Dengan kehidupan berkecukupan, masyarakat dengan mudah mengakses sarana-sarana yang membantu kualitas individu dan kelompok. Menurut Soetomo (2013: 308), kondisi kemiskinan dengan berbagai dimensi dan implikasinya, merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang menggambarkan kondisi kesejahteraan yang rendah. Oleh karena itu, kritik sosial ekonomi muncul karena adanya kesenjangan ekonomi di masyarakat.

Pada kritik sosial pendidikan, masalah yang sering muncul adalah terhambatnya kondisi ekonomi. Walaupun demikian, masalah sosial yang menimbulkan turunnya kuantitas pelajar di pendidikan formal tidak sepenuhnya akibat faktor ekonomi. Budaya setempat biasanya memilih pendidikan alternatif yang mana langsung menerjunkan diri ke bidang pekerjaan. Nanang Martono (2014: 384) memaparkan bahwa pendidikan alternatif adalah suatu kebutuhan komunitas (masyarakat) pesisir yang kemudian dibawa menuju proses pembebasan dan kemandirian. Yang berarti, suatu masyarakat memilih sendiri pendidikan seperti apa yang tepat dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Parrillo (Soetomo, 2013:191) berpendapat bahwa dengan melalui bangun struktural tertentu dimungkinkan beberapa individu mempunyai kekuasaan, kesempatan, dan peluang yang lebih baik dari individu yang lain. Tingkat ekonomi dan pendidikan mampu membuat seseorang memegang kekuasaan maupun wewenang di tempat atau wilayah tertentu. Dengan kekuasaan, seseorang dapat mengendalikan orang lain bahkan dengan kekerasan sekalipun. Keunggulan semakin merajalela bilamana pihak lemah tidak mampu berkembang dan melawan.

Dengan berkuasa, keinginan dan ketamakan pada sifat manusia kian berkembang. Mereka lebih ingin mementingkan kepentingan pribadi ketimbang kesejahteraan bersama orang lain. Dalam rangka memperbaiki dan menyelesaikan masalah-masalah kekuasaan ini, muncullah kritik-kritik sosial kekuasaan dalam karya sastra.

Melalui ajaran moral berupa nasihat, larangan, aturan, adat, ataupun kepercayaan, manusia dapat mengerti takaran-takaran beretika dan memahami cara kerja hidup bersosial. Semakin berkembangnya perbedaan pendapat yang dihasilkan oleh perkembangan zaman, moral yang berlaku di tiap bangsa dan generasi pun turut ikut mengalami perkembangan. Walaupun begitu, pengertian moral secara umum tidak begitu berkembang secara signifikan. Moral baik dan buruk diterapkan secara universal oleh ajaran-ajaran agama dan budaya.

Kritik sosial moral mengutamakan sikap amoral yang patut dihindari untuk mencapai tingkat harmonisasi di dalam lingkungan masyarakat. Siswanto (2008: 171), melalui sastra, peserta didik dapat mengembangkan dan menyeimbangkan tingkat spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika; pengembangan kecakapan hidup; belajar sepanjang hayat, serta pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan.

Menurut Nurgiyantoro (2002: 335), karya sastra sebagai sarana komunikasi, tertulis maupun lisan, merupakan salah satu wujud karya seni yang mengemban tujuan estetis, khususnya dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya. Nurgiyantoro kembali menambahkan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin saja bersifat langsung atau sebaliknya, tidak langsung. Jika dianalogikan, penyampaian langsung memiliki sifat yang sama dengan makna denotasi.

Makna denotasi mengartikan suatu makna yang apa adanya atau mudahnya, mengartikan suatu kata menurut kamus umum. Pembaca akan mudah memahami maksud dari nasihat atau kritikan pengarang dalam cerita. Penyampaian langsung ini bersifat komunikatif yang berarti berinteraksi langsung dengan pembaca.

Sama halnya dengan konotasi, bentuk penyampaian tak langsung menunjukkan makna tersirat di setiap cerita. Sengaja atau tidak, tujuan pengarang yang bervariasi memberikan efek penasaran pada pembaca. Menurut Rene Wellek (dalam Pradopo, 2014: 61), bahasa sastra itu penuh arti ganda, penuh homonim, kategori-kategori, menyerap peristiwa-peristiwa sejarah, ingatan-ingatan, dan asosiasi-asosiasi. Pendeknya, Pradopo menjelaskan bahwa bahasa sastra itu jauh dari hanya menerangkan saja. Jika pengarang menyampaikan kritik secara langsung dan gamblang, maka penyampaian kritik tak langsung menerangkannya dengan kesan yang lebih halus, namun tajam.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kritik-kritik sosial yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Kemudian kritik-kritik sosial tersebut dianalisis lebih dalam dan diberikan pemaparan bentuk penyampaiannya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan atau kajian sosiologi sastra, teori kritik sosial, dan juga pendekatan yang relevan.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada hasil penelitian ini, akan dibahas aspek-aspek kritik sosial ekonomi, pendidikan, kekuasaan, dan moral. Memang ada banyak aspek kritik sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Namun, keempat aspek tersebut saling berkaitan dengan aspek lainnya. Seperti masalah rendahnya pendidikan yang mempengaruhi nilai moral seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu untuk berbuat kriminal. Ada juga masalah politik yang tidak jauh dari permasalahan kekuasaan dan kemudian berdampak pada masalah ekonomi. Semakin berkembangnya zaman, berkembang pula cara-cara masyarakat dalam beradaptasi agar tidak tertinggal oleh masyarakat maju lainnya. Bagi kaum intelektual, perkembangan zaman amat menguntungkan dalam segi ekonomi. Keberhasilan dalam memanfaatkan peluang kecil menjadi besar, akan selangkah lebih dekat menuju kekayaan finansial. Sehingga kebutuhan ekonomi atau materi seperti primer, sekunder, bahkan tersier akan terpenuhi. Lain hal dengan mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Jika si kaya selalu ingin lebih, maka si miskin hanya ingin bertahan hidup. Penghasilan yang mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari saja sudah dirasa terpenuhi bagi kaum miskin.

Maka, anak-anak itu tak pernah punya cita-cita sebab mau belajar saja susah. Perlengkapan sekolah selalu tak lengkap dan saban hari tak ada hal lain selain soal berjuang menyambung hidup (Hirata, 2019: 29-30).

Dijelaskan dalam kutipan di atas bahwa kehidupan ekonomi keluarga Dinah yang pas-pasan merupakan tipikal kaum kecil. Sebagai contoh dominan kehidupan kaum bawah, Dinah pasrah pada pendidikan dan memilih untuk mencari nafkah. Kemudian, karena Dinah tidak mempunyai kemampuan lain, pekerjaan dengan berjualan mainan merupakan penghasilan utama yang dapat ia lakukan.

“Semua uang di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk fakultas Kedokteran itu! Apa pun yang akan terjadi! Seorang ibu rela memotong tangan demi anaknya! Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita akan merampok bank itu! (Hirata, 2019: 79).”

Kutipan di atas semakin menjelaskan bahwa kemiskinan adalah biang utama tindak kriminal. Nyatanya, tidak sedikit rakyat miskin nekad berbuat demikian dengan alih-alih untuk tujuan mulia, seperti pendidikan. Begitulah pengarang menceritakan tujuan Debut yang memutuskan untuk merampok sebagai jalan keluar tercepat untuk mendapatkan biaya sekolah Aini. Selain perampokan, tindak kriminal mencuri yang melibatkan uang adalah korupsi. Jika perampokan adalah tindak terbuka dan memaksa menggunakan kekerasan, maka korupsi kebalikannya. Suatu tindak kriminal yang rahasia. Perlu dilakukan penyelidikan mendalam untuk mengungkap tindak korupsi. Oleh karena itu, pelaku korupsi adalah mereka yang memiliki kemampuan mengelabui pihak yang mereka anggap musuh, seperti pihak berwajib.

Tak ada yang curiga sebab bisnis-bisnis itu memang maju. Terutama usaha batu mulia itu. Kantor pajak tersenyum karena pajak pendapatan Bastardin naik. Aparat tak curiga sebab tak menduga kejahatan secanggih itu terjadi di Kota Belantik yang naif tanpa dosa (Hirata, 2019: 52-53).

Trio Bastardin melakukan pencucian uang dengan santai dan dibantu oleh Duo Boron. Dijelaskan dalam novel bahwa mereka menggunakan teori ekonomi *supply* dan *demand*. Agar bisnis gelap lancar, mereka membuka Toko Batu Mulia sebagai kedok pekerjaan di depan, tetapi melakukan operasi rahasia di belakang. Kutipan di atas adalah tindak kriminal yang mengakibatkan kemiskinan kian melonjak. Miris akan hal itu, Andrea Hirata mengkritiki berbagai aparat yang terkait untuk lebih sigap dalam memperkirakan suatu aktifitas koruptor.

Sebagaimana cerminan dari novel fiksi adalah kehidupan nyata, pengarang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan bagi masyarakat miskin kian menurun. Dengan alasan yang cukup klise, seperti budaya setempat bilamana nasib anak seakan-akan sudah ditentukan dengan meneruskan jejak orang tua. Oleh karena itu, generasi muda yang terpengaruh budaya tersebut, tak ada pemikiran kreatif atau bahkan pasrah pada cita-cita mereka.

Jika guru bertanya soal cita-cita, murid-murid lain berebut menunjuk, Aini sendiri yang menunduk. Karena dia sudah pasrah dikader ibunya untuk menjadi pedagang kaki lima mainan anak-anak, melanjutkan usaha keluarga (Hirata, 2019: 31).

Kutipan diatas jelas menjabarkan sebab-akibat anak-anak putus sekolah. Tidak perlunya belajar susah payah dan sekolah tinggi-tinggi, jika orang tua saja bisa hidup tanpa sekolah.

Sehingga pemikiran anak yang tidak dapat berkembang serta tidak mendapat asupan atau motivasi untuk hidup yang lebih baik, menjadikan mereka malas untuk belajar lebih giat lagi. Alhasil, mereka akan kesulitan mendapat pekerjaan layak. Namun, apa pula guna pendidikan, jika cara berpikir mereka tidak kritis dan tidak dimanfaatkan secara optimal.

“Honorun Abidin.” Debut menawari Honorun.

“Bangga aku pada anakmu, Dinah. Daftarkan namaku nomor satu, But! Aku mau ikut merampok bank itu! Walaupun tak tahu bagaimana caranya.”

“Rusip Munasib.”

“*Ready, steady.* Apa pun yang akan terjadi, aku ikut! (Hirata, 2019: 85-86).”

Honorun sebagai seorang guru honor menyadari bahwa kawan-kawannya akan melakukan tindakan yang dapat mencoreng nama baik seorang terdidik, seperti dirinya. Jika saja ia berpikir secara rasional, bisa saja ia membujuk kawan-kawannya untuk kembali memikirkan jalan keluar tanpa melibatkan kriminalitas.. Proses berpikir yang terjadi pada Honorun adalah bukti bahwa pendidikan formal tidak cukup membantu dalam membentuk individu yang berkualitas. Sehingga diperlukan pendidikan lanjut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengatasi masalah nyata di kehidupan bermasyarakat.

“Semua alat kita, termasuk pembunuh sinyal di *tracker* itu, kubeli *online*. Di zaman internet ini, Dinah, kalau kau tahu caranya, jangankan hanya membeli senjata palsu, membeli kapal selam saja bisa (Hirata, 2019: 223).”

Debut yang bahkan tak lulus SMA, mampu mengalahkan Honorun dan Rusip. Dalam hal informasi dan kemajuan teknologi, Debut mampu bersaing dengan para intelek yang menyandang ijazah. Pengarang jelas mengkritik bahwa masih banyak orang berpendidikan yang gagal menyerap ilmu-ilmu di dalam dan luar sekolah. Debut yang putus sekolah, meneruskan belajar dan mencari ilmu dengan pendidikan alternatif. Sehingga ia mampu memperoleh dan memanfaatkan ilmu tersebut melalui fasilitas-fasilitas yang tersedia secara efektif. Terbukti dengan kemampuannya mempelajari teknologi yang bahkan tak terlacak polisi.

Penguasa adalah seseorang yang memiliki suatu kemampuan untuk memimpin dan bertanggung jawab atas bawahan atau rekan-rekannya. Para penguasa yang baik akan mampu menggandeng mereka yang kesulitan untuk melangkah bersama menuju kesejahteraan. Sedangkan penguasa yang buruk, berkuasa untuk dapat memenuhi keegoisan pribadi dan menyulitkan hingga menindas para inferior. Tak jauh berbeda dengan realita, dalam novel, digambarkan bahwa tipikal bibit penindas dimulai sejak masa pemberontakan. Dalam masa labil itulah skala perundungan selalu terpengaruh oleh pergaulan yang mendominasi keunggulan mereka. Seperti persamaan perspektif, latar belakang, sampai hobi. Sehingga perundungan dilakukan beramai-ramai.

Biang pembuli di sekolah itu ada dua geng, yaitu Trio Bastardin dengan anggota tetap Jamin dan Tarib, dan Duo Boron, yakni kombinasi berbahaya Boron dan Bandar. Mereka kompak, beringas, pembunuh karakter berdarah dingin. Hobi brutal mereka ialah memukuli Salud karena, bagi mereka, rupa Salud yang aneh adalah *undangan* yang tak tertahankan untuk menjadikannya samsak tinju dan hal itu merupakan *hiburan* yang tak terkira-kira menyenangkannya (Hirata, 2019: 10).

Karakteristik yang diberikan Andrea Hirata merupakan stigma yang berlaku untuk para perundung di kehidupan nyata. Dicitrakan para pembuli memiliki badan yang lebih besar, kuat, juga cerdas daripada yang lainnya. Dengan kata lain, tokoh Salud dijadikan contoh untuk anak lainnya, bahwa mereka adalah penguasa di sekolah.

Bastardin kini pengusaha, Jamin wakil rakyat, Tarib PNS, dan pada dasarnya, ketiganya adalah maling. Diam-diam mereka membangun operasi gelap tingkat tinggi yang bahkan Inspektur Abdul Rojali takkan membayangkan jenis kejahatan semacam itu akan tertera di papan tulis statistik kejahatan kabupaten tingkat dua. *Moni Londri!* Itulah kejahatan mereka! (Hirata, 2019: 52-53).

Kutipan di atas adalah akibat dari tidak adanya penanganan yang tepat pada para pelaku perundungan. Tidak ditanganinya para pem-bully menimbulkan tingkat percaya diri meningkat yang menjadikan mereka semakin serakah, angkuh, dan licik. Dalam novel, skala kejahatan Trio Bastardin dan Duo Boron tidak hanya lagi mengandalkan kekuatan dan menguasai sekolah. Namun, tingkat kejahatan mereka semakin parah yang sampai merugikan sistem ekonomi negara. Singkatnya, mereka mencuri uang rakyat dengan berkedok sebagai penguasa dan pengusaha. Hal tersebutlah yang membuat geram rakyat miskin makin melarat karena hak mereka kena tilap. Baik dalam fiksi ataupun realita, kasus pemberantasan koruptor cukup rumit karena rata-rata pelaku adalah orang dalam (pejabat) yang dengan mudah mengakses informasi penyelidikan. Dengan perencanaan yang matang, para koruptor berhasil mengecoh berbagai pihak dengan memanipulasi bukti-bukti terkait bisnis wirausaha sampai proyek-proyek pembangunan negara. Maka dari itu, pengarang mengkritik pengkhianatan yang dilakukan oleh penguasa-penguasa setempat melalui tokoh Trio Bastardin dan Duo Boron.

“Tapi, kan, anak saya tidak lulus tes, Bu.”

“Ya, ini keistimewaan khusus untuk anak-anak pejabat (Hirata, 2019: 64)”

Kutipan di atas memperkuat anggapan bahwa penyalahgunaan kekuasaan ini lazim terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia. Tetapi, tentunya hal tersebut tidak secara gamblang berlaku di muka umum. Berdasarkan hal itu, pengarang mengkritik bahwa budaya pilih kasih kepada para keluarga pejabat semakin memelaratkan keluarga miskin.

Perilaku moral biasanya sudah ditentukan dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Moral baik dan buruk dapat dilihat dan dicermati oleh tiap individu melalui sifat dan perilaku individu lainnya. Dengan begitu, maka terciptalah aturan tak tertulis, budaya yang mengajari bagaimana menerapkan moral baik dan buruk di lingkungan bersosial. Menurut Abdul Latif (2009: 94), karena anak-anak belum memiliki nilai-nilai moral dalam dirinya, mereka tunduk pada nilai-nilai moral yang ditentukan oleh orang dewasa. Berdasarkan hal itu, pengarang menyisipkan gambaran-gambaran pendidikan moral kepada anak-anak melalui kutipan berikut.

“Hitungan mencongklak begini saja kau tak becus, Mardinah! Berdiri di sudut!”  
bentak Bu Desi Mal (Hirata, 2019: 9).

Kutipan di atas menjelaskan betapa disiplin pembelajaran seorang guru di sekolah. Tidak hanya para guru menerapkan ‘hukuman’ bagi anak yang tak mampu menjawab soal, tetapi seorang guru juga harus mampu menyeimbangkan kondisi emosional pada tiap anak. Bu Guru



Desi Mal merupakan tipikal guru dengan watak tegas dan disiplin dalam mengajarkan para murid. Agar bertujuan para murid cepat tanggap dan tekun belajar, Bu Guru Desi Mal tak segan-segan menghukum murid seperti Dinah yang selalu tak bisa menjawab soal. Jenis hukuman yang diberikan Guru Desi Mal pun terbilang ringan sehingga, biasanya, hukuman tersebut tidak mengganggu psikologi para murid. Pengarang menganalogikan masalah moral lingkungan sekolah sebagai kritikan dalam kehidupan bermasyarakat. Analogi tersebut adalah 'hukuman' sebagai hasil dari perbuatan amoral.

Selain kritik moral antara guru dan murid, pengarang menjelaskan bahwa keputusan mendorong perbuatan negatif. Seseorang dapat terjerumus berbuat kriminal demi menemukan zona aman bagi kelangsungan hidupnya. Terutama orang-orang yang tidak pernah berbuat jahat, akan lebih mudah terhasut karena kehilangan harapan dan condong merasa hidup tidak adil pada dirinya. Tidak terkecuali tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Sekelompok masyarakat yang tipikal orang-orang bermoral baik, berubah memiliki niatan kriminal.

Kiri kanan depan belakang Dinah mendamprat Debut karena melontarkan ide yang kurang etis itu. Namun, kemudian Dinah bungkam, diam seribu bahasa, begitu Debut bilang bahwa jika Dinah ingin menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran, tak ada jalan lain selain merampok bank itu (Hirata, 2019: 83).

Meskipun Dinah memahami betul bahwa merampok adalah tindak amoral, ia tetap setuju untuk menempuh jalan pintas tersebut. Tokoh Dinah dijadikan contoh bagi orang-orang miskin yang tak kuasa menahan derita kemiskinan yang membuat anaknya terancam tak bermasa depan. Seseorang yang bertabiat baik dapat pula berubah buruk karena suatu keadaan yang memaksanya. Tak memandang tujuan, jika mereka berbuat baik di masyarakat, namun ternyata dengan cara merugikan orang lainnya, maka hal tersebut tetap perbuatan amoral. Oleh karena itu, meskipun bertujuan untuk menguliahkan Aini, perbuatan sepuluh sekawan tetap saja perbuatan tercela.

Tindak amoral yang melibatkan uang, tak hanya berlaku untuk kemiskinan bagi rakyat kecil. Tetapi, bagi rakyat menengah sampai atas, keserakahan adalah alasan utama terlahirnya para koruptor. Diketahui bahwa para koruptor memperkaya diri dengan memanfaatkan ilmu dan informasi, yang kemudian menyuap oknum untuk memegang kendali atas mereka.

Boron dan Bandar tak lagi berkoar-koar dan petantang-petenteng sok jago di pasar sebab tiba-tiba mereka sadar bahwa ada orang-orang yang diam-diam mengawasi mereka, lalu dengan gampang *mematahkan* mereka (Hirata, 2019: 260).

Kutipan di atas dengan gamblang menjelaskan akibat dari perbuatan amoral yang telah mereka lakukan. Para tokoh penindas mendapatkan karma atas apa yang mereka perbuat. Namun, pengarang tak menceritakan kejadian penangkapan mereka ke penjara. Hal tersebut dikarenakan pengarang mengisahkan kejadian nyata yang masih banyaknya pelaku korupsi berkeliaran. Perbuatan yang dilakukan manusia pada masa sekarang merupakan apa yang akan mereka dapatkan di kemudian hari. Maka itu, sebagaimana perbuatan baik dibalas kebaikan, maka jahat akan dibalas setimpal.

### **Bentuk Penyampaian Kritik Langsung dan Tidak Langsung**

Masing-masing pengarang memiliki gaya penyampaian yang berbeda-beda. Sebagaimana telah diketahui, karya sastra adalah media bagi pengarang untuk menyebarkan pesan-pesan moral serta pandangannya terhadap kehidupan kepada para pembaca. Dengan tujuan itulah pengarang mencampur penyampaiannya ke dalam bentuk langsung dan tak langsung. Dalam novel *Orang-Orang Biasa*, terdapat kutipan-kutipan yang mengungkap pandangannya sebagai bagian dari masyarakat. Baik secara langsung melalui kutipan dialog, aksi, pemaparan, maupun penyampaian tersembunyi yang harus dianalisis dengan seksama. Andrea Hirata mencurahkan ketidakuasannya terhadap sistem pendidikan, pemerintahan, dan kondisi ekonomi yang semakin memiskinkan rakyat kecil.

Bentuk langsung amat mudah dipahami oleh pembaca awam. Karena biasanya, dengan cara memaparkan dan menjelaskan, pengarang juga tidak bermaksud menyembunyikan kritiknya kepada pihak tertentu. Kritikan langsung seharusnya dapat dimengerti oleh pembaca tanpa memerlukan pemikiran mendalam. Melalui ungkapan langsung para tokoh, pembaca pun dapat mengetahui sikap dan keyakinan yang dibangun oleh pengarang untuk setiap tokoh.

“Dunia ini rusak gara-gara banyak bawahan yang suka melapor pada atasan asal atasan senang saja, Sersan! Bawahan semacam itu adalah para penjilat! (Hirata, 2019: 48).”

Ungkapan Inspektur di atas, merupakan kritik tajam dan tentu, tak sedikit bawahan yang mencari celah demi diperhatikan atasan. Sehingga hubungan semakin erat dan akrab. Namun, seperti kutipan di atas, jika bawahan tersebut mengejar perhatian lebih dengan cara melalaikan dan tidak menjalankan tugas yang semestinya, maka ia tak lebih dari seorang penjilat. Hal tersebutlah yang secara realita banyak terjadi pada hubungan atasan dan bawahan serta di ruang lingkup bidang apapun.

“Kita belum merdeka dalam pendidikan! Kita sekolah masih macam orang terjajah! (Hirata, 2019: 78).”

Kutipan lainnya adalah penyampaian langsung mengenai kritikan pengarang terhadap sistem pendidikan melalui tokohnya. Debut yang seorang idealis menganggap bahwa pendidikan terasa tidak adil kepada orang miskin. Sebagaimana negara Indonesia telah merdeka, seharusnya pendidikan lebih bebas diperoleh dan dimudahkan bagi setiap kalangan. Oleh sebab itu, pengarang menyalahkan pemerintah yang tidak cukup memperhatikan pendidikan untuk rakyat miskin. Berhubung sistem pendidikan dibuat dan dibangun oleh pemerintah, maka mereka wajib bertanggung jawab atas pendidikan setiap warga negara. Apalagi jika warga tersebut memiliki kualitas yang layak dikembangkan hingga dapat berguna bagi bangsa.

Mereka berharap Boron dan Bandar melihat wajah mereka sendiri di kaca sehingga tahu sepuat itulah wajah Salud waktu dipukuli mereka di sekolah dulu (Hirata, 2019: 259).

Kutipan di atas adalah cerita Salud yang melihat Boron dan Boron yang tertangkap polisi. Merasa puas atas derita pembulunya, Salud mendapatkan kepercayaan diri lagi dalam menjalani hidup. Melalui kisah Salud, pengarang menjelaskan betapa tak adilnya perlakuan manusia yang

menilai manusia lain dari sisi penampilan. Pengarang mengkritik apabila orang-orang masih mendiskriminasi individu lainnya, maka semua perilaku dan tindakan pasti terbalas di kemudian hari.

Bentuk penyampaian tidak langsung menyiratkan arti atau makna lain dalam setiap kata dan kalimat dalam novel. Perlu dianalisis lebih mendalam maksud tersebut agar pembaca memahami gaya khas pengarang dalam menyampaikan kritiknya. Pada penyampaian tidak langsung, pengarang mengungkapkan sindiran maupun kecaman secara halus. Oleh karena itu, tak terelak bilamana pembaca tak dapat menyerap ketajaman tersirat tersebut.

Bukan main sentosanya Trio Bastardin sekarang. Hilir mudik mereka di Kota Belantik naik mobil mewah (Hirata, 2019: 122).

Sepintas kejadian di kutipan adalah hal biasa bagi orang kaya. Wajar bagi pengusaha sukses yang kemana-mana naik mobil mewah. Tetapi, jelas dalam cerita, kekayaan mereka diperoleh dengan ‘mencuri’ uang rakyat. Sehingga dapat dianalisis bila pengarang mengkritik dengan halus, jikalau mereka amat sejahtera karena perbuatan amoral dan menggunakan uang haram. Belum tentu orang-orang kaya memperoleh penghasilan dengan uang jerih payah mereka. Dan tentu saja, tidak semua orang kaya terlibat dengan uang haram. Hasil pekerjaan yang sama belum tentu diperoleh dengan cara sama pula. Serupa dengan kutipan berikut yang memiliki persamaan bahwa satu tim tak berarti bila tak satu visi misi.

“Jumlah kita sudah sepuluh, Sob! Itu sudah kebanyakan! Kita ini bukan rombongan studi banding DPRD! Kita ini mau merampok bank! (Hirata, 2019: 150).”

Kutipan di atas menganalogikan sepuluh calon perampok dengan anggota DPRD. Membandingkan antara penjahat dan pegawai pemerintah, tidak bisa diartikan baik. Hal itu disebabkan karena adanya isu-isu buruk yang beredar mengenai perkumpulan tersebut. Oleh karena itu, pengarang bebas menyamakan antara perkumpulan calon perampok dengan DPRD. Untuk membandingkan kedua pihak, harus ada yang menjadi persamaan. Persamaan itulah yang dikritik pengarang, yaitu rapat yang berakhir sia-sia.

Namun, sesuatu yang diyakini adalah berbeda dengan sesuatu yang dapat dibuktikan, dan curiga adalah bahasa asing yang tak dipahami di pengadilan (Hirata, 2019: 241).

Analisis selanjutnya adalah kritikan tak langsung yang diungkapkan pengarang mengenai hukum dan peraturan. Inspektur yang yakin akan pelakunya, tak dapat menemukan bukti konkret yang mengarah pada pelaku tersebut. Tanpa bukti, rasa curiga dan prasangka tak bisa dijadikan alasan penyelidikan dan penangkapan. Pengarang memaparkan dengan isyarat, yaitu bila bukti konkret amat diharuskan dan wajib digunakan di pengadilan tanpa adanya manipulasi data. Dengan penyampaian yang halus dan hanya dimengerti oleh mereka yang paham politik dan peraturan, pengarang sengaja mempertajam sindiran mereka dengan gaya khas masing-masing pengarang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, terdapat empat aspek kritik sosial. *Pertama*, kritik ekonomi didominasi pada terhambatnya masyarakat memperoleh fasilitas dan hak mereka sebagai warga negara. Kemiskinan menjadi alasan utama mengapa rakyat miskin kesulitan memperoleh kesempatan untuk mensejahterakan hidup. *Kedua*, kritik pendidikan ditekankan oleh pengarang bahwa banyak anak-anak terlantar dan putus harapan pada pendidikan. Sulitnya mendapat kesempatan berpendidikan secara formal, merupakan isu sistem pendidikan yang rusak. *Ketiga*, kritik kekuasaan yang berhubungan dengan sistem kelas atas dan bawah. Penyalahgunaan kuasa banyak disinggung oleh pengarang karena isu tersebut masih sering terjadi di realita. *Keempat*, kritik moral yang menyinggung dampak kemiskinan dan kasus korupsi. Pengarang mengkritik melalui karyanya bahwa setiap perbuatan moral baik buruk akan menghasilkan karma yang sepadan pula.

Bentuk penyampaian yang terdapat dalam hasil penelitian ini memiliki dua penyampaian. *Pertama*, penyampaian langsung pengarang yang lebih dominan mengkritik dan mengecam pihak pemerintah tanpa menggunakan sindiran. Penyampaian ini lebih pada menguraikan kritikan pengarang secara gamblang dan apa adanya tanpa ditutup-tutupi. *Kedua*, penyampaian kritik tak langsung, yaitu kritik pengarang yang memerlukan pemikiran mendalam. Ternyata pengarang lebih banyak mengisyaratkan pihak berwenang bekerja secara efisien dan efektif dalam menghadapi tindak kriminal. Digambarkan pula bahwa pihak kepolisian bekerja sebagaimana harusnya dalam menindak pelaku dan menyelidiki kebenaran kasus yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti sadar bilamana terdapat banyak kekurangan. Namun, peneliti merasa bahwa manfaat dan hasil pembahasan ini akan berguna dan dimanfaatkan oleh berbagai kalangan pelajar dengan bijak. Pembahasan yang peneliti bahas, banyak mengandung pesan-pesan moral yang layak diketahui semua orang. Akan tetapi di akhir cerita, pengarang condong memihak rakyat kecil yang telah mencuri, namun tidak ditangkap. Oleh karena itu, peneliti harap pengarang perlu untuk memasukan perilaku setimpal bagi siapa pun itu untuk memperjelas pesan moral yang berlaku. Sehingga pemikir sastra maupun intelektual lain dapat mengembangkan kembali penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka
- Latif, Abdul H. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka

- \_\_\_\_\_. 2012. Kritik Sastra Feminis: Teori Aplikasinya dalam Sastra Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- <https://peraturan.go.id/peraturan/index.php> diakses pada 4 Februari 2021 pukul 18.15 WIB
- <https://jogja.suara.com/read/2019/07/11/175659/demi-bayar-tunggakan-uang-sekolah-2-anaknya-sopir-nekat-bobol-rumah?page=all> diakses pada 3 Oktober 2019 pukul 14.00 WIB
- <https://www.jpnn.com/news/tak-ada-uang-daftar-sekolah-anak-ayah-curi-handphone-di-counter> diakses pada 3 Oktober 2019 pukul 18.32 WIB
- <https://www.liputan6.com/regional/read/3716739/mahasiswa-hukum-curi-motor-alasannya-untuk-bayar-kuliah> diakses pada 3 Oktober 2019 pukul 19.02 WIB
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html> diakses pada 8 September 2020 pukul 8.39 WIB